

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Asma adalah penyakit paru-paru kronis yang menyerang orang-orang dari segala usia. Hal ini disebabkan oleh peradangan dan pengencangan otot di sekitar saluran udara, sehingga membuat pernapasan menjadi lebih sulit (WHO, 2023). Asma adalah penyakit kompleks dengan gambaran klinis yang sangat bervariasi baik anak maupun dewasa. Asma sebagai suatu penyakit mempunyai karakteristik seperti adanya obstruksi saluran nafas, hiperresponsivitas bronkus dan inflamasi saluran nafas (Doroszko et al., 2023)

Prevelensi kejadian asma di dunia sekitar 262 juta orang pada tahun 2019 dan menyebabkan 455.000 kematian (WHO, 2023). Kejadian asma di Indonesia tahun 2019. terdapat kasus asma sebanyak 1.302, pada tahun 2020 terjadi peningkatan kasus sebanyak 1.314 dan terus meningkat di tahun 2021 sebanyak 1.338 kasus (Suryadinata, 2023). Prevelensi kejadian asma Pada provinsi jawa timur sebanyak, 25% diperkirakan sebesar 184 per 1000 penduduk yang menderita asma (Rahma, 2019). Asma mempengaruhi sekitar 262 juta orang pada tahun 2019 dan menyebabkan 461000 kematian. Eksaserbasi bisa berakibat fatal dan lebih sering serta lebih serius pada pasien berisiko tinggi atau pasien dengan asma yang tidak terkontrol. Penyakit asma juga mempengaruhi sekitar 1% sampai 18% dari populasi di seluruh dunia. Setiap tahun, jumlah kematian akibat asma sekitar 180.000 dengan variasi yang luas antara usia, kelompok ekonomi, benua dan wilayah. Penyakit asma di indonesia merupakan penyakit yang masuk dalam katagori sepuluh besar yang menyebabkan kematian dan kesakitan. Di negara berkembang penyakit asma mencapai 80 % di akibatkan karena kemiskinan, kurangnya pendidikan, pengetahuan, dan fasilitas pengobatan yang tidak memadai. Jika penyakit asma tidak dapat terkontrol dengan baik akan mengakibatkan peningkatan mencapai 20 % untuk sepuluh tahun mendatang (Marlin dan Neni 2022)

Serangan asma adalah suatu kelainan berupa peradangan pada saluran pernafasan yang dapat menyebabkan bronkus hipereaktivitas terhadap rangsangan, ditandai dengan gejala episodik berulang seperti mengi, batuk, sesak nafas dan rasa berat di dada terutama pada malam hari atau dini hari. (Purwandani, Husodo, dan Bimantoro 2019). Asma yang tidak ditangani dengan baik dapat memiliki efek buruk pada kualitas hidup seseorang. Dampak dari kondisi tersebut bisa mengakibatkan kelelahan, kinerja menurun, masalah psikologis termasuk stress, kecemasan dan depresi.

Asma biasanya disebabkan oleh peradangan dan pengencangan otot di sekitar saluran udara, sehingga membuat pernapasan menjadi lebih sulit, Faktor risiko berkembangnya asma biasanya merupakan interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Yakni antara lain faktor internal seperti 1.) Genetik asma, selain paparan lingkungan faktor genetik juga mempunyai peranan penting pada asma, penyebab genetik bisa menyebabkan asma adalah peningkatan kadar IgE, hiperresponsif bronkus, atau eosinophilia. Penelitian sebelumnya pada tahun 1989, mengungkapkan bahwa telah lebih dari 600 kandidat sehubungan dengan kadar fenotip tersebut. 2) Kegemukan, penelitian epidemilogis dengan jelas menunjukkan bahwa asma lebih beresiko pada orang obesitas, obesitas bisa menjadi rentan terkena asma adalah karena mekanisme imunologis dan meningkatkan peradangan saluran nafas, serta bertambahnya desakan ruang pada rongga pernafasan dikarenakan bertumpuknya lemak yang berlebih. Kemudian ada faktor eksternal seperti 1) Terpapar asap rokok, perokok aktif maupun pasif telah terbukti menjadi factor resiko terjadinya asma, perubahan menjadikan peradangan saluran napas dan kortikosteroid adalah penyebabnya. 2) Polusi, paparan polusi udara luar menjadi factor resiko penyebab asma, adanya paparan partikel dan nitrogen dioksida secara independent menjadi penyebab asma. 3) Aktivitas fisik berlebih, Aktivitas fisik berlebih bisa menjadikan faktor risiko potensial yang menyebabkan asma, dikarenakan mekanisme pernapasan seketika menjadi berat dan cepat, sehingga menekan otot-otot pernapasan untuk bekerja lebih keras. 4) Stress, stress menjadi salah satu factor resiko asma, penyebabnya adalah mekanisme potensial yang mendasari hubungan ini, termasuk perubahan dalam ekspresi gen yang mengatur perilaku, respon otonom, neuroendokrin dan imunologis terhadap penekanan. 5) Alergen, Alergen terbukti juga dapat menjadi pemicu Asma, pada keberadaan

alergen dan polusi udara yang dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan rumah dan perilaku keluarga. Komponen kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi serangan asma seperti keberadaan debu, bahan dan desain dari fasilitas perabotan rumah tangga yang digunakan (karpet, kasur, bantal), memelihara binatang yang berbulu (seperti anjing, kucing, burung), dan adanya keluarga yang merokok dalam rumah. serta disamping itu juga seperti alergi terhadap makanan yang disajikan, perubahan cuaca ekstrim, juga berpengaruh pada terjadinya asma. (Bar et al. 2021).

Menurut data yang didapat dalam kurun waktu 1 tahun terakhir fenomena populasi pasien yang terserang asma baik dengan diagnosis Bronco Pneumoni, CAP, Disfungsi endotel vaskuler paru, Inflamasi, dan Stress oksidatif (OS) di RSUD Srengat Kab.Blitar adalah kurang lebih sebanyak 600 pasien, Mempunyai genetic asma, kegemukan, paparan tembakau dan polusi, mikroba, lingkungan kerja serta stress menjadi kemungkinan penyebab terjadinya serangan asma tersebut. Oleh karena itu saya ingin mengambil penelitian yakni faktor resiko serangan asma di RSUD Srengat tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah “Apakah faktor resiko serangan asma di IGD RSUD Srengat? Kab.Blitar?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor resiko serangan asma di IGD RSUD Srengat Kab.Blitar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teori manfaat dari hasil penelitian ini adalah mengetahui factor-faktor penyebab terjadinya serangan asma

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi penderita asma**

Manfaat penelitian ini bagi penderita asma adalah untuk mengetahui factor resiko penyebab terjadinya serangan asma dan lebih memahami cara menghindari factor resiko tersebut.

#### **2. Bagi Tenaga kesehatan**

Manfaat penelitian ini bagi tenaga kesehatan adalah mengetahui factor resiko terbanyak penyebab serangan asma dan melakukan peningkatan penanganan terkait dengan serangan asma berdasarkan kategori factor resiko tersebut, dengan melakukan edukasi, dan penanganan medis yang sesuai.